KOLEKSI SUWARDI

Meraih Husnul Khatimah

Dan Peringatan terhadap Su'ul Khatimah

Abdullah Ibnu Muhammad Al-Mutlaq
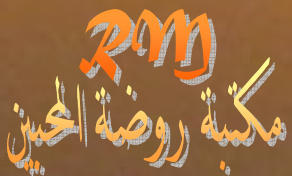
Maktabah Raudhah Al-Muhibbin

Judul : حسن الخاتمة و سوء الخاتمة
The Good End

Penulis : Abdullah Ibnu Muhammad Al-Mutlaq

Judul Terjemahan : Meraih Husnul Khatimah
Dan Peringatan terhadap Su'ul Khatimah

Alih Bahasa : Ummu Abdullah

Muraja'ah : Ustadz Abdullah Taslim, Lc.

Desain Sampul : Ummu Abdullah
(Foto repro: Sunrise at By Pass Kendari, 2007)

Disebarluaskan Melalui:
Maktabah Raudhah Al-Muhibbin

Website:

e-Mail: raudhahtul.muhibbin@yahoo.co.id

June, 2008

بسم الله الرحمن الرحيم

Husnul Khatimah

Segala puji bagi Allah, yang rahmat-Nya meliputi segala sesuatu dan yang membuat perhitungan dengan segala sesuatu (yakni Dia megetahui bilangan segala sesuatu dengan pasti). Dia merahmati siapa yang Dia kehendaki, yang melalui rahmat itu Dia menyuruh (kepada mereka untuk melaksanakan) di dunia ini yang (jika mereka lakasanakan) konsekuensinya akan menaikkan derajat mereka di Hari Kiamat, maka mereka (Muslimin) selalu dalam ketaatan kepada-Nya dan beribadah kepada-Nya, jika mereka ditimpa musibah dan bersabar maka akan baik bagi mereka (di Hari Kiamat), dan jika nikmat diberikan kepada mereka (oleh Allah) dan mereka berterima kasih dan bersyukur (kepada Allah) maka akan baik bagi mereka di Hari Kiamat, dan mengenai mereka Allah berfirman:

إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ

"Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.." (QS Az zumar [39] : 10)

Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang diibadahi dengan benar kecuali Allah, Maha Esa Dia dan tiada sekutu bagi-Nya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan rasul-Nya yang diutus kepada kita sebagai rahmat bagi semesta alam, semoga shalawat dan salam dilimpahkan kepadanya, keluarganya, dan para sahabatnya.

Bagian dari kebaikan seseorang di dunia ini adalah kehidupannya; jika dia menggunakannya dalam hal-hal yang bermanfaat baginya di persinggahan terakhir yang abadi (Surga), maka perdagannya memberikan keuntungan yang besar. Namun jika dia menyalahgunakannya dengan melakukan dosa-dosa dan kemaksiatan hingga dia bertemu Allah dalam keadaan yang demikian, maka dia pastilah termasuk orang-orang yang merugi; berapa banyak diantara mereka yang berada di kubur? Seseorang yang berpikiran sehat menyeru dirinya untuk melakukan perhitungan sebelum Allah memanggilnya untuk melakukan perhitungan (pada Hari Perhitungan), dan takut kepada dosa-dosanya (dan konsekuensinya menjauh dari dosa-dosa tersebut) sebelum dosa-dosa itu membawanya kepada kehancuran (yakni api Neraka). Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata:

"Orang Mu'min sejati melihat dosa-dosanya seolah-olah dia duduk di sisi sebuah gunung yang dia takut gunung itu akan segera menimpanya." [HR Bukhari (11/88-89) dan Muslim].

Berapa banyak orang yang terus-menerus melakukan dosa-dosa kecil dan terbiasa dengannya dan menganggapnya sepele, dan tidak pernah berpikir mengenai kebesaran Dia yang dikhianati dan bahwa dosa-dosa kecil itu merupakan su'ul khatimah (akhir yang buruk dari kehidupannya hingga dijebloskan ke dalam neraka). Anas bin Malik ﵁ berkata:

"Engkau melakukan dosa-dosa yang engkau anggap lebih ringan daripada sehelai rambut (sesuatu) yang kami anggap sebagai dosa besar di masa Nabi ﷺ." [HR Bukhari (11/283)

Allah Ta'ala menarik perhatian orang-orang beriman di dalam Al-Qur'anul Karim terhadap pentingnya husnul khatimah (akhir yang baik dari kehidpuan dan amalan seseorang); Dia berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QA Al-Imran [3] : 102)

Dan Dia berfirman:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)."(QS [15] : 99)

Perintah (pada ayat sebelumnya) untuk bertakwa kepada Allah dan beribadah hanya kepada-Nya saja terus berlangsung sampai seseorang mati, sehingga husnul khatimah dapat diraih. Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa ada sebagian orang yang tetap dalam ketaatan selama masa hidupnya namun sesaat sebelum meninggal mereka mati dalam keadaan berbuat dosa dan kemaksiatan dan mengakhiri kehidupannya dalam keadaan yang demikian (dan sebagai akibatnya mereka dilemparkan ke dalam Neraka). Nabi ﷺ bersabda:

فَوَاللهِ، إِنَّ أَحَدَكُمْ أَوِ الرَّجُلَ يَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ بَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا .وَإِنَّ الرَّجُلَ، لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ ذِرَاعٍ أَوْ ذِرَاعَيْنِ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا.

"Demi Allah, sesungguhnya seorang dari kalian atau seorang laki-laki beramal dengan amalan ahli Neraka, sehingga jarak antara dirinya dengan Neraka hanya sedepa atau sehasta lagi, tetapi telah berlaku ketetapan sebelumnya atasnya, lalu dia beramal dengan ahli Surga, sehingga dia pun masuk ke dalam Surga. Dan seseorang benar-benar beramal dengan amalan ahli Surga, sehingga jarak antara dirinya dengan Surga hanya sehasta atau dua hasta lagi, tetapi telah berlaku ketetapan atasnya, lalu dia beramal dengan amalan ahli Neraka, sehingga dia pun masuk Neraka." (Bukhari, 11/417; dan Muslim, 2643).

Sahl Ibnu Sa'ad As-Saidi ﵁, meriwayatkan bahwa dalam salah satu peperangan, Nabi ﷺ berhadapan dengan kaum musyrikin, dan kedua pasukan bertempur, kemudian kedua pasukan kembali ke tendanya masing-masing. Diantara pasukan Muslimin ada seorang pemuda yang selalu mengikuti seorang Musyrikin yang sendirian dan menebasnya dengan pedangnya. Dikatakan, "Ya Rasulullah! Tidak seorang pun berperang dengan gagah berani kecuali si fulan." Nabi ﷺ bersabda: "Dia dari penduduk neraka." Kemudian salah seorang diantara mereka berkata, "Aku akan mengikutinya dan bersamanya dalam setiap peperangan." Pemuda (yang gagah berani tadi) terluka, dan ingin mengakhiri hidupnya, dia menempatkan pegangan pedangnya di atas tanah dan ujungnya ke dadanya, dan menjatuhkan dirinya di atasnya, melakukan bunuh diri. Lalu orang yang mengikutinya itu datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: "Aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah." Nabi ﷺ bertanya. "Apa yang terjadi?" Laki-laki itu menceritakan seluruh kejadiannya. Lalu Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ وَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيْمِ.

"Seorang hamba benar-benar beramal dengan amalan ahli Neraka padahal sesungguhnya dia termasuk ahli Surga, dan seseorang benar-benar beramal dengan amalan ahli Surga padahal sesungguhnya dia termasuk ahli Neraka, sesungguhnya perbuatan itu tergantung pada akhir penutupnya." (Fath al-Bari, penjelasan Shahih Bukhari 7/538-4202 hal. 538, Edisi Pertama, Dar Ar-Rayan, 1988).

Allah Ta'ala menggambarkan hamba-Nya yang beriman sebagai orang yang menggabungkan antara rasa takut akan siksa Allah dan keikhlasan dalam beribadah di dalam hatinya. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ هُم مِّنْ خَشْيَةِ رَبِّهِم مُّشْفِقُونَ وَالَّذِينَ هُم بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ وَالَّذِينَ هُم بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوا وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ أُوْلَئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka, Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun), Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya." (QS Al-Mu'minun [23] : 57-61)

Inilah keadaan para sahabat yang mulia. Ahmad meriwayatkan dari Abu Bakar As-Siddiq رضي الله عنه bahwa ia berkata:

> "Sekiranya aku adalah sehelai rambut dari tubuh orang Mu'min"

Dan dia رضي الله عنه biasa memegang lidahnya dan berkata:

> "Inilah sesuatu yang membawaku kepada kehancuran."

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه takut kepada dua hal: panjang angan-angan dan mengikuti hawa nafsu. Dia رضي الله عنه berkata:

> "Panjang angan-angan membuat lupa akan akhirat, dan mengikuti hawa nafsu menghalangi dari jalan kebenaran."

Ali رضي الله عنه juga berkata:

> "Sesungguhnya dunia ini akan segera pergi dan akhirat akan datang dengan cepat. Dan masing-masing dari keduanya mempunyai anak-anak, maka jadilah anak-anak akhirat (yakni orang-orang yang mencintai akhirat dan mengerjakan amalan yang baik yang Allah perintantahkan sehingga Dia memasukkanmu ke dalam Surga), dan janganlah menjadi anak-anak dunia (yakni orang-orang mencintai dunia dan menjalani hidupnya dengan berbuat dosa dan kemaksiatan, dan lain-lain) karena dunia ini adalah tempat beramal bukan perhitungan sedangkan esok adalah hari perhitungan dan bukan amalan."

Kematian mendadak merupakan sesuatu yang tidak disukai di dalam Islam karena ia datang kepada seseorang secara tiba-tiba dan tidak memberi kesempatan (untuk bertaubat), dia mungkin melakukan suatu kejahatan sehingga hidupnya berakhir dalam keadaan yang demikian.

Para salaf takut terhadap su'ul khatimah dengan ketakutan yang besar. Sahl At-Tusturi berkata: "Para Siddiqin takut akan su'ul khatimah dalam kehidupan seseorang dalam setiap gerakan atau setiap saat dan mereka digambarkan oleh Allah di dalam Al-Qur'anul Karim: "**…dengan hati yang takut"** (QS Al-Mu'minun [23] : 60).

Ketakutan akan akhir yang buruk (su'ul khatimah) dari kehidupan seseorang harus dinampakkan pada mata seseorang setiap saat karena ketakutan akan mempengaruhinya dalam beramal (yakni melakukan amal kebajikan). Nabi ﷺ bersabda:

"Barangsiapa yang takut hendaklah berjalan di malam hari dan barangsiapa yang berjalan di malam hari akan sampai ke rumahnya (Surga). Barang dagangan Allah sangat mahal, dan barang dagangan Allah adalah Surga." (At-Tirmdizi no. 2450)[1)] dishahihkan oleh Syaikh Albani).

Namun ketika kematian seseorang sangat dekat dan dia dalam keadaan sekarat, dia hendaknya mempunyai lebih banyak harapan kepada Allah dan menantikan pertemuan dengan-Nya karena barangsiapa yang mencintai pertemuan dengan Allah, Allah mencintai pertemuan dengannya. Nabi ﷺ bersabda:

"Janganlah sekali-kali salah seorang dari kalian mati kecuali dengan bersangka baik kepada Allah Azza wa Jalla."[2)]

Namun sebagian masyarakat Muslim yang awam bergantung kepada rahmat Allah yang luas, maaf dan ampunan-Nya dan tetap melakukan kemaksiatan dan tidak menjauhkan diri dari perbuatan dosa, sebaliknya, pengetahuan mereka akan sifat-sifat Allah (Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan lain-lain), membuat mereka melakukan lebih banyak perbuatan dosa dan ini adalah kesalahan yang membinasakan, sebuah kesimpulan rusak (atas sifat-sifat Allah) karena Allah adalah Maha Penyayang, Maha Pengampun dan Allah Maha keras siksa-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala firmankan didalam banyak ayat-ayat-Nya yang suci; Allah berfirman:

1. Dishahihkan oleh Syaikh Albani
2. HR Muslim, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan lain-lain.

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ وَ أَنَّ عَذَابِي هُوَ الْعَذَابُ الأَلِيمَ

“Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih..” (QS Al-Hijr [15] : 49-50)

Dan Dia juga berfirman:

حم تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ غَافِرِ الذَّنبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ

“Haa Miim. Diturunkan Kitab ini (Al Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui, Yang Mengampuni dosa dan Menerima taubat lagi keras hukuman-Nya….” (QS Al-Mu’min [40] : 1-3)

Ma’ruf Al-Karkhi berkata: “Harapanmu atas rahmat Dia yang tidak engkau taati adalah kebodohan dan kekecewaan (bagimu).” Sebagaian ulama berkata: “Dia yang memerintahkan untuk memotong anggota tubuhmu (yakni tangan) karena mencuri 3 dirham (1/4 dinar), janganlah merasa aman dari hukuman-Nya di hari kiamat bahwa (hukuman) itu akan seperti demikian.”

Seorang Muslim hendaknya bersemangat untuk membayar utangnya terhadap orang lain dan memberikan mereka haknya, hak apapun yang ditahan seseorang atas saudara Muslimnya, yang terakhir tentu saja akan mengambilnya kembali pada Hari Kebangkitan. Jika dia (orang yang berutang atau menahan hak saudaranya pent.) tidak mempunyai pahala dalam timbangannya, dan dosa orang (yang memberikan piutang atau haknya ditahan –pent.) akan ditempatkan pada timbangan orang yang pertama (sehingga akhirnya dia dimasukkan ke dalam neraka). Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa jiwa orang Mu’min tertahan (dari masuk ke dalam Surga) oleh utang-utangnya sampai dilunasi kepada pemiliknya.

Su'ul Khatimah

Berikut saya akan menjelaskan penyebab akhir yang buruk (su'ul khatimah) bagi kehiduapn seseorang.

Pertama – Menunda Taubat

Kembali dalam bertaubat kepada Allah dari semua dosa-dosa adalah kewajiban yang diperintahkan bagi setiap Muslim dewasa setiap saat sebagaimana yang difirmankan Allah:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعاً أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS An-Nuur [24] : 31)

Nabi ﷺ beristigfar (memohon ampun) kepada Allah seratus kali sehari meskipun Allah telah mengampuni baginya dosa-dosanya. Al-'Aghar Al-Muzni berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

> "Hai manusia! Bertaubatlah kepada Allah. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya seratus kali sehari." (Muslim, 2702)

Nabi ﷺ bersabda bahwa orang yang bertaubat kepada Allah (dengan ikhlas) dari dosa adalah seperti orang yang tidak mempunyai dosa. (Ibnu Majah, 4250, dengan sanad hasan). Salah satu cara syaithan dalam memperdayakan manusia adalah menunda taubat. Dia membisikkan kepada orang yang berbuat dosa untuk menunda taubatnya karena ia masih memiliki banyak waktu untuk melakukannya dan jika dia ingin bertaubat saat itu dan melakukan dosa yang sama setelahnya maka taubatnya tidak akan pernah diterima lagi, dan dia termasuk orang-orang yang dimasukkan ke dalam neraka. Atau syaithan mempengaruhinya bahwa ketika dia mencapai usia 50 atau 60 tahun dia dapat melakukan taubat –taubatan nasuha- dan dapat tinggal di Masjid (untuk shalat-shalat sunnah) dan dapat mengerjakan berbagai amal kebajikan, namun sekarang dia berada dalam masa mudanya dan umur kemasannya. Maka dia harus menyenangkan dirinya dan tidak perlu melelahkan diri dalam ketaatan.

Ada beberapa tipu daya syaithan yang dengannya dia memperdayai manusia untuk menunda taubat. Sebagian para salaf berkata:

> "Saya memperingatimu dari kata 'saya akan' (yakni jangan katakan saya akan bertaubat nanti) karena kata-kata ini adalah salah satu kekuatan syaithan yang paling jahat. Mirip dengan orang beriman yang bertaubat kepada Allah setiap dosa dan pada saat lain tidak takut terhadap su'ul khatimah dan jauh dari cinta kepada Allah, dan seseorang yang lalai yang menunda taubat seumpama sekelompok orang yang sedang melakukan perjalanan dan memasuki sebuah desa; orang yang kuat imannya membeli apa saja yang dapat membantunya menuntaskan perjalanannya dan siap menunggu hari untuk berangkat (meninggalkan desa itu) dan orang yang lalai selalu berkata; "Saya akan bersiap-siap besok." Kemudian pemimpin perjalanan mengumumkan keberangkatan dan orang yang lalai ini tidak memiliki sesuatu (untuk membantunya meneruskan perjalanan). Kesamaan dengan orang di dunia ini; orang-orang yang beriman tidak pernah menyesali apapun ketika kematian menjemputnya namun seorang yang lalai dan penuh dosa akan berkata ketika dia dibangkitkan: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku (ke dunia) sehingga aku dapat melakukan amal kebaikan di dunia (yang telah aku tinggalkan).

Kedua: Berharap pada Umur yang Panjang

Inilah alasan dibalik kesengsaraan banyak orang, ketika syaithan memperdaya mereka dan membuat mereka berpikir bahwa mereka mempunyai waktu yang lama untuk hidup dan tahun-tahun mendatang yang di dalamnya seseorang dapat memimpikan sesuatu dan memperolehnya. Maka syaithan mempengaruhi mereka untuk menghabiskan tahun-tahun ini meraih harapannya dan membuat mimpi-mimpi mereka menjadi kenyataan dan melupakan segalanya tentang Hari Kiamat dan tidak pernah menyebutkan tentang kematian dan jika seseorang menyebutkan tentang kematian mereka akan merasa jengkel karena akan membuat hidup mereka tertekan dan merusak keinginan-keinginan mereka. Nabi ﷺ memperingatkan kita dari kedua hal ini dengan peringatan yang keras dengan sabdanya:

> "Aku menakuti dirimu dari dua hal: Mengikuti hawa nafsu dan panjang harapan; mengikuti hawa nafsu menghalangimu dari (menerima) kebenaran, dan panjang harapan (akan mengantarkanmu pada) mencintai dunia ini sampai engkau akan berhenti berpikir tentang akhirat dan kewajiban Islam yang diperintahkan kepadamu." (Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ad-Dunya dengan sanad yang lemah. Demikian keterangan Al-Iraqi dalam koreksi beliau terhadap hadits-hadits dalam kitab Ihya Ulumuddin)

Jika seseorang mencintai dunia ini lebih daripada akhirat, dia akan lebih memilihnya (dunia) dan berusaha keras untuk memperoleh kesenangan, kebahagiaan dan kenikmatan dunia dan melupakan segalanya tentang akhirat dan semuanya mengenai membangun rumahnya di Surga dekat dengan Tuhannya, dengan orang-orang yang telah Allah anugerahi nikmat dari para

Nabi, shiddiqqin, syuhada dan orang-orang shaleh, dan merekalah sebaik-baik teman.

Angan-angan yang pendek dalam hidup akan tampak (pada amalan seseorang), sebagai langkah menuju perbuatan amal kebajikan dan memanfaatkan waktu hidupnya untuk hari dimana kehidupan seseorang telah ditentukan dan nafas seseorang telah dihitung dan apa yang telah lewat tidak akan pernah kembali atau diperbaiki dan sepanjang jalan (dalam kehidupan seseorang) ada banyak rintangan yang disebutkan oleh Nabi ﷺ dalam sebuah hadits:

> "Bersegeralah beramal sebelum datangnya tujuh perkara; kemiskinan hina yang membuatmu lupa, kekayaan yang melimpah, penyakit yang mematikan, pikun yang dibenci, kematian, atau kejahatan dajal yang telah menunggu, atau hari kiamat yang membinasakan." (At-Tirmidzi, 2408, dan dia berkata, "hadits ini hasan.")[3)]

Abdullah Ibnu Umar ؓ berkata: Nabi ﷺ suatu kali memegang pundakku dan berkata:

> "Tinggallah di dunia ini seperti seorang musyafir atau orang asing (yang cepat atau lambat akan meninggalkan kota yang ditinggalinya)." Ibnu Umar ؓ berkata: "Jika engkau hidup hingga malam, janganlah menunggu hingga besok (yakni janganlah berharap engkau akan hidup hingga besok hari), dan jika engkau bangun di pagi hari janganlah berharap engkau akan hidup hingga malam hari. Dan manfaatkanlah sehatmu sebelum sakitmu, hidupmu sebelum matimu (yakni lakukan ketaatan apapun yang dalam hidupmu sebelum kematian datang menjemputmu karena setelahnya tidak ada lagi amalan yang dapat dilakukan)." (HR Bukhari, 11/190-200) dan At-Tirmidzi, no. 2334).

Nabi ﷺ menunjuki orang-orang beriman ke jalan yang harus diikuti untuk mengenyahkan panjang angan-angan dalam kehidupan, dan berpikir secara menyeluruh terhadap dunia; Beliau ﷺ memerintahkan mereka untuk mengingat kematian, dan berziarah ke kuburan, memandikan mayat sebelum dikuburkan, mengikuti proses pemakaman, mengunjungi orang sakit, dan mengunjungi orang-orang shaleh, karena semua hal ini membangunkan hati dan membawanya dari ketidaksadaran dan memberinya cahaya (dengan cahaya kebenaran) dengan perkara-perkara yang akan dihadapinya kelak agar dia dapat bersiap-siap. Berikut ini beberapa penjelasan rinci:

3. Hadts ini lemah dari semua jalurnya sehingga tidak bisa dijadikan sebagai sandaran, lihat "Adh Dha'ifah" (no. 1666). Ada hadits lain yang shahih& semakna dengan hadits ini, yaitu sabda Nabi ﷺ:"Bersegeralah kamu dengan mengerjakan amalan-amalan (sholeh) sebelum munculnya berbagai macam fitnah (kerusakan/ penyimpangan dalam agama) yang (gambarannya) seperti satu bagian malam yang gelap gulita, (sehingga) ada seorang yang di waktu pagi dia masih memiliki iman tapi di waktu sore dia telah menjadi orang yang kafir, dan (ada juga) yang di waktu sore dia masih memiliki iman tapi besok paginya dia telah menjadi orang yang kafir, dia menjual agamanya dengan perhiasan dunia". (HR Muslim, no 118).

(A) Dalam hal mengingat mati, hal itu mempengaruhi seseorang untuk menjalani kehidupan yang zuhud, dan merindukan dunia yang abadi (di Surga) sehingga mendorong seseorang untuk bersungguh-sungguh melaksanakan amal-amal shaleh dan tidak mengikuti keinginan nafsu terlarang di dunia yang fana ini. Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ يَعْنِي الْمَوْتَ

"Perbanyaklah mengingat penghancur kelezatan (yakni kematian)." (At-Tirmidzi no. 2049 dan dia berkata. "Hadits ini sanadnya hasan." Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah no. 4258).[4)]

Ibnu Umar ﷺ berkata bahwa seorang laki-laki dari kalangan Anshar bertanya:
"Ya Rasulullah siapakah Mu'min yang paling baik?" Rasulullah menjawab: "Yang paling baik akhlaknya." Kemudian dia bertanya lagi," "dan siapkah Mu'min yang paling dermawan?" Nabi ﷺ menjawab: "Mu'min yang paling dermawan adalah orang yang selalu mengingat akan kematian untuk mempersiapkan diri terhadapnya; Sesungguhnya mereka orang-orang yang paling baik. Mereka mendapatkan kehormatan di dunia dan kemuliaan di akhirat." (Ibnu Majah no. 4259 dengan sanad yang lemah. Ibnu Abu Ad-Dunya juga meriwayatkannya dengan sanad yang baik. Sanadnya dinyatakan baik oleh Al-Iraqi dalam bukunya "Takhij Ahadits Al-Ihya, 4/451)[5)]

Orang tersebut kemudian berpikir mengenai orang-orang yang telah mati di dalam kuburnya. Bukankah dulu mereka adalah orang-orang yang sehat dan kaya, memberikan perintah dan larangan (akan sesuatu), dan sekarang (di dalam kubur) tubuh mereka dimakan cacing dan tulang-tulang mereka hancur. Kemudian orang in berpikir, dapatkan dia lari dari kematian atau bahwa kematian tidak akan luput darinya dan sebagai akibatnya dia mempersiapkan dirinya dengan sungguh-sungguh untuk akhirat dengan mengerjakan amal shaleh karena amal-amal itulah yang bermanfaat di Hari Kiamat.

(B) Berziarah ke pemakaman dan melihat kuburan. Hal ini dipandang sebagai peringatan yang paling baik bagi hati, ketika seseorang melihat galian lubang yang gelap dan ketika dia mengingat saat ketika orang-orang yang tercinta dari si mayat menaburkan pasir diatas tubuhnya setelah meletakkannya di liang lahat dan menutupinya dengan tanah dan bata, kemudian mereka membubarkan diri darinya dan mewarisi uangnya dan memiliki hartanya (menurut hukum waris dalam Islam), dan isterinya akan

4 Dishahihkan oleh Syaikh Albani
5. Dihasankan oleh Syaikh Albani)

menikah dengan laki-laki lain setelah kematiannya dan setelah waktu berlalu dia akan terlupakan meskipun dia dulunya adalah seseorang yang dipatuhi jika dia memerintahkan sesuatu untuk dilakukan, dan seseorang yang tidak diingkari ketika melarang sesuatu. Ketika seseorang memikirkan semua itu ketika berziarah ke kuburan, dia akan menyadari manfaat dari hadits Nabi ﷺ: "Berziarahlah karena itu akan mengingatkan kepada kematian." (HR Muslim, no. 976).

(C) Memandikan mayat dan mengikuti prosesi penguburan;
Membalikkan mayat dari satu sisi ke sisi lainnya ketika memandikannya adalah sebuah peringatan yang besar (bagi kita dan bagi orang yang memandikan jenazah) karena ketika dia masih hidup tidak ada yang dapat membolak-balikkannya atau bahkan mendekat kepadanya kecuali dengan izinnya, dan dia mungkin salah satu di antara mereka yang mempunyai kekuatan besar dan pesona yang luar biasa, namun sekarang dia hanyalah tubuh mati yang tidak bergerak yang dapat dibalikkan ke sisi manapun yang diinginkan orang yang memandikannya.

Mukhul Ad-Dimashqi berkata – ketika dia melihat pemakaman – "Teruskanlah (yakni mengikuti pemakaman) karena kita semua akan mati (ini adalah) sebuah peringatan yang besar (bagi kita), ketidaksadaran yang bergerak cepat (dalam keadaan kita di dunia ini), yang pertama dan yang terakhir (dari kita) akan pergi (mati) tidak membawa pemikiran (tidak memiliki ketakutan). Utsman ﷺ menangis setiap kali mengikuti prosesi pemakaman dan berdiri di kuburan. Dikatakan kepadanya, "Ketika disebutkan kepadamu tentang Surga dan Neraka engkau tidak menangis, namun ketika berdiri dekat kuburan engkau menangis!" Dia berkata: "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

"(Berada dalam) Kubur adalah tahap pertama dari tahapan-tahapan (menuju) akhirat, jika dia (yakni mayat) dikeluarkan (oleh Allah) dengan selamat darinya, maka apa yang mengikuti lebih mudah, tetapi jika dia tidak dikeluarkan darinya, maka apa yang datang setelahnya jauh lebih sulit." (Diriwayatkan oleh Ahmad dan At-Tirmidzi. Ibnu Majah [Al-Musnad, 163; At-Tirmidzi no. 2309).[6)]

(D) Mengunjungi orang shaleh
Mengunjungi orang-orang shaleh membangkitkan hati dan mendorong jiwa (untuk melakukan amal shaleh) karena ketika pengunjung melihat bagaimana orang-orang shaleh bersungguh-sungguh melakukan amal kebaikan dan bagaimana mereka berlomba-lomba dalam ketaatan hanya untuk meraih keridhaan Allah, dan untuk memperoleh Surga-Nya, tidak perduli terhadap dunia ini dan segala daya tariknya karena hal itu akan menghambat mereka untuk berjalan di atas shirath al-mustaqim.

6. Hadits ini dishahihkan oleh Al-Hakim, disepakati oleh Adz-Dzahabi, dan dihasankan oleh Syaikh Albani.

Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya ﷺ untuk mendampingi orang-orang yang demikian dan menunjukkan kesungguhan dalam melakukannya:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطاً

"Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas." (QS Al-Kahfi [18] : 28)

Al-Hasan ditanya: "Hai Abu Hasan! Apa yang harus kami lakukan? Haruskah kami duduk denga orang yang membuat hati kami berada di mulut kami (karena takut)?" Ia menjawab; "Demi Allah, Duduk dengan orang yang membuatmu takut sekarang sehingga engkau akan merasa aman kemudian (di Hari Kebangkitan) lebih baik darpada duduk dengan orang yang membuatmu merasa aman (di dunia ini) sampai ketakutan datang kepadamu (di Hari Kebangkitan)."

Ketiga: Mencintai dosa dan terbiasa degannya:

Jika seseorang terbiasa dengan dosa apa saja dan tidak pernah bertaubat darinya, syaithan akan menangkap hatinya (menguasainya), dan dosa-dosa itu akan menjadi satu-satunya yang dipikirkannya bahkan sampai pada saat-saat akhir hidupnya, dan jika teman-temannya membimbingnya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat menjelang kematiannya – sehingga yang terakhir diucapkannya adalah "*laa ilaaha illa Allah*" – dosa-dosa akan menguasai pikirannya dan dia hanya akan mengucapkan apa yang biasa dilakukannya dari dosa-dosa. Berikut ini adalah beberapa kisah nyata:

Ada seorang laki-laki yang bekerja sebagai juru lelang di pasar. Ketika maut mendatanginya anaknya mengajarkannya untuk mengucapkan dua kalimat syahadat (yakni ucapan: "*Asyhadu an laa ilaaha illa Allah wa asyhadu anna Muhammadan Rasulullah*", ayahnya hanya mengucapkan: "Empat setengah, empat setengah."

Dikatakan kepada yang lainnya: "Ucapkanlah *Laa ilaaha illa Allah*" dia (wanita) berkata: "Sekian kali dia harus mengatakan bahwa dia telah lelah."

Dikatakan kepada seorang lainnya: Ucapkanlah: "*Laa ilaaha illa Allah*", namun dia terus bernyanyi.

Dan kematian dapat menemui seseorang (yang terus-menerus berbuat dosa) ketika dia tengah melakukan perbuatan dosa dan dia akan menemui Allah dalam keadaan yang demikian dan Allah akan murka kepadanya. Nabi ﷺ bersabda:

> "Seseorang yang mati di atas sesuatu (yakni melakukannya), Allah akan membangkitkannya dalam keadaan serupa sebelum kematiannya." (Al-Hakim meriwayatkannya dan berkata: "Hadits ini shahih sesuai dengan syarat Muslim," dan Adz-Dzahabi menyetujuinya. Al-Mustadrak 1/340)

Keempat: Bunuh Diri:

Jika seorang Muslim ditimpa suatu musibah dan menunjukkan kesabaran dan mencari ridha Allah didalamnya, musibah ini akan menambah pahalanya. Namun jika seorang Muslim berputus asa (dari rahmat Allah) dan merasa tidak puas dengan kehidupannya dan berpikir bahwa cara terbaik untuk mengenyahkan persoalan dan penderitaannya adalah bunuh diri, dalam hal ini dia memilih ketidaktaatan dan mengundang murka Allah terhadapnya dan membunuh dirinya tanpa sebab yang dibenarkan. Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

> "Seseorang yang bunuh diri dengan mencekek akan terus mencekek di dalam Neraka (selamanya) dan seseorang yang bunuh diri dengan menikam dirinya akan terus menikam dirinya di dalam Neraka (selamanya)." (Bukhari, 3/180)

Bukhari dan Muslim rahimahumullah, meriwayatkan bahwa Abu Hurairah ﷺ berkata:

> "Seorang laki-laki menyaksikan perang Khaibar bersama Nabi ﷺ, dan beliau ﷺ berkata tentang seseorang yang mengaku dirinya Muslim, "Laki-laki ini dari penghuni Neraka." Ketika perang dimulai, laki-laki yang (disebutkan oleh Nabi ﷺ) berjuang dengan gigih dan dia terluka parah. Kemudian dikatakan kepada Nabi ﷺ: "Laki-laki yang Engkau sebutkan sebelumnya berjuang dengan keras dan mati (bukankah dia seorang syuhada?)." Nabi ﷺ bersabda: "(Dia) pergi ke neraka." Keraguan memenuhi hati kaum Muslimin. Ketika hal itu berlangsung, dikatakan bahwa laki-laki itu tidak mati melainkan terluka parah. Ketika malam tiba, laki-laki itu tidak dapat menahan sakit dan membunuh dirinya. Nabi ﷺ diberitahukan akan hal ini kemudian beliau ﷺ bersabda: "Aku bersaksi bahwa aku adalah hamba dan utusan Allah." Kemudian beliau ﷺ memerintahkan kepada Bilal ﷺ untuk mengumumkan kepada orang-orang bahwa: "Tidak ada yang masuk Surga kecuali orang-orang yang beriman. Dan sungguh, Allah akan menolong agama ini dengan seorang laki-laki yang lemah (berdosa)." (Bukhari, 6/125; Muslim, 111).

Tanda-tanda Husnul Khatimah

Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita sebagian tanda-tanda *husnul khatimah* dimana jika seseorang mati dengan salah satu tanda-tanda tersebut maka itu adalah pertanda baik dan kabar gembira.

(1) Mengucapkan kalimat persaksian atas keimanan (yakni *laa ilaaha illa Allah*) pada saat kematian. Al-Hakim meriwayatkan bahwa Mu'adz bin Jabal ؓ berkata: Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang kalimat terakhirnya 'Laa ilaaha illa Allah' akan masuk surga." (Riwayat Abu Dawud, 3116; Al-Hakim, 1/351 dan menyatakannya sebagai hadits shahih, disetujui oleh Adz-Dzahabi).

(2) Mati syahid ketika berjuang menegakkan kalimat Allah. Allah berfirman:

وَلاَ تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ اللّهِ أَمْوَاتاً بَلْ أَحْيَاء عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللّهُ مِن فَضْلِهِ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُواْ بِهِم مِّنْ خَلْفِهِمْ أَلاَّ خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلاَ هُمْ يَحْزَنُونَيَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللّهَ لاَ يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka , bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." (QS Al-Imran [3] : 169-171)

(3) Mati ketika mempersiapkan perang di jalan Allah, atau ketika melaksanakan ibadah Haji. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ وَمَنْ مَاتَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

> “Barangsiapa yang terbunuh di jalan Allah ia adalah syahid dan barangsiapa yang mati di jalan Allah maka dia adalah seorang syuhada.” (Muslim dan Ahmad meriwayatkan hadits ini).

Nabi ﷺ bersabda – mengenai seorang laki-laki yang melaksanakan ibadah Haji dan jatuh dari unta betinanya dan mati:

> “Mandikanlah dia dengan air dan daun bidara, dan kafanilah dia dengan dua lembar kain dan janganlah menutup kepalanya karena dia akan dibangkitkan pada Hari Kebangkitan mengucapkan ‘kalimat talbiyah’.”[7)]

(4) Mati tepat pada saat telah melaksanakan ketaatan kepada Allah (yakni ketaatan ini adalah hal terakhir yang dia lakukan sebelum meninggal). Abu Huthifa رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ حَسَنٌ ابْتغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ خُتِمَ لَهُ بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ صَامَ يَوْمًا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ خُتِمَ لَهُ بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ خُتِمَ لَهُ بِهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

> “Barangsiapa yang mengucapkan ‘*laa ilaaha illa Allah*’ mencari keridhaan Allah dan merupakan hal terakhir yang dia lakukan akan masuk surga. Dan barangsiapa yang berpuasa sehari dengan mengharapkan keridhaan Allah dan menjadi hari terakhir dalam hidupnya masuk Surga. Dan barangsiapa yang memberikan sedekah dengan mengharapkan keridhaan Allah dan merupakan hal terakhir yang dilakukannya masuk surga.” (Ahmad, 5/391)[8)]

(5) Mati ketika berusaha keras mempertahankan lima hal yang dilindungi dalam hukum Islam, yaitu: agama, jiwa, harta, kehormatan dan pikiran. Said Ibnu Zaid رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ قُتِلَ دُوْنَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ أَهْلِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ دِيْنِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ, وَمَنْ قُتِلَ دُوْنَ دَمِهِ فَهُوَ شَهِيْدٌ

> “Barangsiapa yang mati mempertahankan kekayaannya adalah syahid, barangsiapa yang mati melindungi keluarganya maka dia mati syahid, barangsiapa yang mati mempertahankan agamanya maka dia mati syahid, dan barangsiapa yang mempertahankan jiwanya maka dia mati syahid.” (At-Tirmidzi dan Abu Dawud).[9)]

---

7. Hadits Shahih riwayat Bukhari dan Muslim
8. Hadits shahih riwayat Imam Ahmad dengan banyak jalur yang saling menguatkan.
9. Hadits ini dishahihkan oleh Syaikh Albani.

(6) Mati karena penyakit epidemi. Nabi ﷺ mengabarkan kepada kita, bahwa penyakit-penyakit itu adalah:

A. **Wabah (Tha'un)**: Anas Bin Malik ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الطَّاعُونُ شَهَادَةٌ لِكُلِّ مُسْلِمٍ

"Penyakit Tha'un adalah penyebab mati syahid bagi setiap Muslim." ((HR Bukhari, Muslim dan Ahmad) [1] Abu Dawud, 4772; At-Tirmidzi no. 1418 dan 1421)

B. TBC: Rashid bin Hubaisy berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"Mati ketika berperang di jalan Allah adalah syahid. Tha'un adalah syahid. Mati ketika melahirkan adalah syahid, dan mati karena tuberculosis adalah syahid." (Ahmad, 3/298) [10)]

C. Sakit Perut: Diriwayatkan oleh Abu Hurairah ؓ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

وَمَنْ مَاتَ فِي الْبَطْنِ فَهُوَ شَهِيدٌ

"Dan barangsiapa yang mati karena sakit perut adalah syahid." (Muslim no. 1915)[11)]

D. Radang selaput dada: Jabir Ibnu Atik meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

"Orang yang mati karena pleuritis adalah syahid." (Hadits ini akan diriwayatkan lagi dengan lebih lengkap kemudian).[12)]

(7) Kematian seorang wanita saat melahirkan atau setelah melahirkan: Ubadah bin Shamit ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

وَالْمَرْأَةُ يَقْتُلُهَا وَلَدُهَا جَمْعَاءَ شَهَادَةٌ , يَجُرُّهَا وَلَدُهَا بِسُرَرِهِ إِلَى الْجَنَّةِ

"Dan wanita yang mati karena anaknya setelah melahirkan, anaknya akan menariknya dengan tali pusarnya ke Surga." (Ahmad, 4/201 dan 5/323).

(8) Mati tenggelam, tertimbun reruntuhan dan terbakar: Abu Hurairah ؓ meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda:

10. Mengartikan kalimat dalam hadits dengan makna TBC mungkin perlu ditinjau kembali, coba dicermati keterangan berikut, lafazhnya: As Sillu, dalam kitab "Al Qamush" (hal. 1312): luka bernanah yang timbul pada paru-paru, yang bisa disebabkan karena radang paru-paru, atau radang pada lambung, atau flu, atau batuk yang berkepanjangan, penyakit ini selalu disertai demam ringan. (HR Ahmad yang shahih dengan banyak jalur yang saling menguatkan).
11. Makna penyakit perut berdasarkan kitab-kitab yang menjelaskan makna hadits tersebut: mencret (diare), atau muntah2, atau nifas, atau menahan diri dari yang haram dalam keadaaan kelaparan sampai meninggal, lihat: Tuhfatul Ahwadzi (3/127), Faidhul Qadir (6/252) dan Mirqatul Mafaatih (5/293).
12. Hadits shahih riwayat Ahmad, dll.

الشُّهَدَاءُ خَمْسَةٌ الْمَطْعُونُ وَالْمَبْطُونُ وَالْغَرِقُ وَصَاحِبُ الْهَدْمِ وَالشَّهِيدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Syahid ada lima, orang yang mati karena penyakit menular, sakit perut, tenggelam, orang yang mati tertimbun reruntuhan, dan syahid berperang di jalan Allah." (At-Tirmidzi, 1063; Muslim no 1915 serupa dengan itu)

Jabir Ibnu Atik berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

الشَّهَادَةُ سَبْعٌ سِوَى الْقَتْلِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ الْمَطْعُونُ شَهِيدٌ وَالْغَرِقُ شَهِيدٌ وَصَاحِبُ ذَاتِ الْجَنْبِ شَهِيدٌ وَالْمَبْطُونُ شَهِيدٌ وَصَاحِبُ الْحَرِيقِ شَهِيدٌ وَالَّذِي يَمُوتُ تَحْتَ الْهَدْمِ شَهِيدٌ وَالْمَرْأَةُ تَمُوتُ بِجُمْعٍ شَهِيدٌ

"Syahid selain terbunuh di karena Allah ada tujuh; barangsiapa yang terbunuh di jalan Allah dan mati karena penyakit menular adalah syahid, Muslim yang tenggelam adalah syahid, orang yang mati karena *pleuritis* adalah syahid, orang yang mati karena sakit perut adalah syahid, orang yang mati terbakar adalah syahid, orang yang mati tertimbun reruntuhan adalah syahid, dan wanita Muslim yang mati karena melahirkan adalah syahid." Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Al-Hakim yang menshahihkannya, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. (Ahmad, 5/446; Abu Dawud, 3111; An-Nasa'i, 4/13-14; dan Al-Hakim, 1/352)

(9) Mati pada malam Jum'at atau pada hari Jum'at. Abdullah Ibnu Amru رضي الله عنه berkata bahwa Nabi ﷺ bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ أَوْ لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ إِلَّا وَقَاهُ اللَّهُ فِتْنَةَ الْقَبْرِ

"Tidak seorang Muslim yang mati pada hari Jum'at atau pada malam Jum'at melainkan Allah akan membebaskannya dari fitnah kubur." (Ahmad, 2/176; dan At-Tirmidzi, 1080 dan dia berkata: "Hadits gharib yang tidak memiliki sanad yang bersambung").[13)]

(10) Berkeringat pada dahi. Buraidah meriwayatkan dari Al-Husaib رضي الله عنه bahwa dia berkata: Nabi ﷺ bersabda:

مَوْتُ الْمُؤْمِنِ بِعَرَقِ الْجَبِينِ

"Matinya orang Mu'min adalah dengan dahi yang Berkeringat." (Ar-Tirmidzi, 982; An-Nasa'i, 4/6; dan hadits ini baik sanadnya).

13. Hadits gharib artinya hadits yang Cuma diriwayatkan dari satu jalur periwayatan,. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh al Albani.

Kesimpulan

Di bagian akhir buku ini, sebaiknya kita simpulkan sarana-sarana yang Allah jadikan jalan bagi Muslim untuk meraih husnul khatimah, dan sarana-sarana itu adalah:

a) Takut kepada Allah pada saat sendirian dan di keramaian dan berpegang teguh kepada apa yang diberikan Nabi ﷺ kepada kita, karena ini adalah jalan keselamatan. Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُواْ اتَّقُواْ اللّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (QS Al-Imran [3] : 102)

Dan seorang hamba harus menjauhkan diri secara menyeluruh dari dosa-dosa karena dosa-dosa besar akan membawa ke Neraka dan dosa-dosa kecil yang terus-menerus akan menjadikannya dosa besar. Dan melakukan dosa-dosa kecil dan tidak bertaubat kepada Allah serta tidak memohon ampun akan membuat 'tutupan' pada hati. Nabi ﷺ bersabda:

> "Hati-hatilah terhadap dosa-dosa kecil yang seringkali diremehkan, karena hal itu seperti sekelompok orang yang singgah di dasar lembah. Salah seorang diantara mereka membawa sebuah ranting, dan yang lainnya membawa sebuah ranting sampai mereka semua mengumpulkan ranting-ranting yang cukup untuk memasak makanan mereka. Dosa-dosa kecil ini akan membinasakan mereka." (HR Ahmad, 5331)[14)]

b) Berdzikir kepada Allah sepanjang waktu.

Seseorang yang selalu berdzikir kepada Allah sepanjang waktu dan kalimat terakhir yang diucapkan dalam hidupnya adalah: *laa ilaaha illa Allah*, dia akan memperoleh kesenangan yang dikabarkan Nabi ﷺ karena beliau bersabda:

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

> "Seseorang yang kalimat terakhirnya adalah *laa ilaaha illa Allah* masuk surga." (Abu Dawud, 3116; dan Al-Hakim, 1/351 dan menyatakannya shahih, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi).

14. Hadits ini hasan karena banyak jalurnya dan saling menguatkan.

Abu Dawud meriwayatkan hadits ini dan Said Ibnu Mansur meriwayatkannya dari Al-Hasan, bahwa dia berkata: Nabi ﷺ ditanya: “Amal apa yang paling baik dalam pandangan Allah?” Beliau bersabda:

> “Mati manakala berdzikir kepada Allah dengan lisanmu.” (Al-Mughni oleh Ibnu Qudamah 2/450).[15)]

Ya Allah, jadikanlah amal-amal kami yang terbaik, dan hari-hari yang paling baik bagi kami adalah hari ketika bertemu dengan-Mu, dan jadikanlah kami diantara orang-orang yang engkau anugerahi nikmat dalam Surga-Mu dan kehadiran-Mu, dan semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga dan para sahabatnya.

* * *

15. Hadits tersebut sanadnya lemah karena Hasan Al Bashri bukan sahabat dan tidak pernah bertemu dengan Nabi ﷺ, jadi hadits tersebut mursal.